**Analisis Metakognitif Siswa Kelas VI dalam Diskusi Kelompok Kecil pada Materi Perkalian di SDN Kawedusan 01 Ponggok Blitar**

**Inge Lailati, Nury Yuniasih, Dyah Tri Wahyuningtyas**

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

[ingelailati40@gmail.com](mailto:ingelailati40@gmail.com)

***Abstract:*** *This study aims to examine students' metacognitive activities, students' roles during the discussion process and students' metacognitive abilities associated with students' roles during group discussions on math multiplication material for sixth graders at SDN Kawedusan 01. Not only knowing concepts, but critical thinking skills and student learning independence. without the help of teachers need to be trained so that students get used to solving problems. The research method used in this research is descriptive qualitative. Metacognitive activities in students are classified into three, namely awareness (awareness), regulation (regulation), evaluation (evaluation). There are five roles of students during group discussions, namely as experts, beginners, facilitators, entertainers (comedians), and taking over the role of teachers. Awareness is mostly found in expert and facilitator positions, regulation is found in expert students and facilitators, while evaluation is found in all student roles.*

***Key words:*** *metacognitive; small group; multiplication; metacognitive activity; student role*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meneliti aktivitas metakognitif siswa, peran siswa selama proses diskusi dan kemampuan metakognitif siswa dikaitkan dengan peran siswa saat diskusi kelompok pada materi perkalian matematika siswa kelas VI di SDN Kawedusan 01. Tidak hanya mengetahui konsep, tetapi kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar siswa tanpa bantuan guru perlu untuk dilatih agar siswa terbiasa dalam memecahkan masalah. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Aktivitas metakognitif pada siswa digolongkan menjadi tiga, yaitu kesadaran (*awareness*), regulasi (*regulation*), evaluasi (*evaluation*). Peran siswa saat diskusi kelompok ada lima, antara lain sebagai ahli, pemula, fasilitator, penghibur (pelawak), dan pengambil alih peran guru. Kesadaran banyak ditemukan pada posisi ahli dan fasilitator, regulasi banyak ditemukan pada siswa ahli dan fasilitator, sedangkan evaluasi banyak ditemukan pada semua peran siswa.

**Kata kunci:** metakognitif; kelompok kecil; perkalian; aktivitas metakognitif; peranan siswa

**Pendahuluan**

Sekolah Dasar merupakan tempat menuntut ilmu yang paling dasar dari semua jenjang pendidikan. Sekolah Dasar adalah pondasi karena menjadi permulaan dalam mencari ilmu. Siswa belajar banyak hal di Sekolah Dasar, antara lain pengetahuan, keterampilan dan pengalaman baru sesuai usia pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental. Aktivitas pendidikan pada Sekolah Dasar dilakukan secara terencana, sistematis dan logis dalam rangka membina siswa menuju proses pendewasaan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan hidup di lingkungannya (Larasati et al., 2020). Peran pendidikan di Sekolah Dasar adalah menunjukkan arah yang benar bagi siswa. Oleh sebab itu, pendidikan Sekolah Dasar perlu untuk diperhatikan. Perhatian pada pembelajaran Sekolah Dasar ditujukan pada tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Sesuai dengan kurikulum pendidikan di Indonesia saat ini tidak lain adalah kurikulum 2013.

Pembelajaran pada kurikulum 2013 dilakukan secara tematik. Pembelajaran tematik dapat dikatakan sebuah pembelajaran yang melalui proses perancangan disesuaikan dengan berbagai tema terkait pembahasan pada mata pelajaran (Trianto, 2010: 78). Mata pelajaran yang dimaksud antara lain, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam, Pendidikan Kewarganegaraan, Seni Budaya dan Prakarya dan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan. Selain itu, terdapat mata pelajaran yang tidak dimasukkan ke dalam tematik, yaitu Matematika. Matematika merupakan mata pelajaran yang berdiri sendiri, tidak dipadukan dengan mata pelajaran lainnya. Hal tersebut dikarenakan untuk mempelajari Matematika diperlukan waktu yang relatif lebih lama, dibandingkan dengan pembelajaran lain. Selain itu, mempelajari Matematika membutuhkan tingkat konsentrasi dan ketelitian yang tinggi.

Matematika merupakan suatu mata pelajaran yang berperan dalam hal menalar. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan bahwa matematika menuntut untuk berpikir logis, sistematis, reflektif, usaha tekun, teliti, dan sungguh-sungguh (Nugraha & Mahmudi, 2015). Persoalan matematika berbentuk sebuah cerita seputar permasalahan terkait keseharian, membuat siswa akan belajar untuk mencari jalan keluar dari adanya permasalahan tersebut. Kemampuan untuk memecahkan suatu permasalahan erat kaitannya dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Namun, tingkat kemampuan siswa dalam satu kelas beragam, sehingga dapat diketahui bahwa tidak semua siswa mampu berpikir tingkat tinggi.

Berdasarkan hasil observasi awal pada pembelajaran matematika, terlihat pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar. Para siswa sangat antusias untuk belajar secara berkelompok. Guru memperhatikan siswa, terlihat dari cara guru yang mendominasi dan sabar untuk berkeliling. Sesekali guru juga membimbing secara klasikal untuk mengingatkan tentang pemahaman konsep. Meskipun telah dibimbing oleh guru, namun terlihat bahwa kemampuan berpikir siswa berbeda. Terdapat siswa yang aktif dan terdapat siswa yang pasif, hanya bergantung pada teman-temannya yang pintar. Sebagian besar siswa selama ini kurang dapat merencanakan, memantau, dan mengevaluasi penyelesaian soal atau masalah matematika yang dikerjakan (Amir & Kusuma W, 2018: 118-119). Dengan demikian, kemampuan siswa untuk mengelola pengetahuan yang didapatkan, baik dengan bantuan guru atau tanpa bantuan dari guru masih kurang.

Metakognitif adalah kemampuan diri untuk memikirkan dan mengelola pemikiran (Branigan & Donaldson, 2020). Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP, 2016) menyebutkan bahwa lulusan SD (Sekolah Dasar) diharapkan memiliki dimensi pengetahuan dalam hal faktual, konseptual, prosedural, dan metakognisi. Dari pernyataan tersebut, maka dapat diketahui bahwa kemampuan metakognitif menempati tingkat kemampuan tertinggi dari standar kompetensi kelulusan jenjang sekolah dasar di Indonesia. Kemampuan metakognitif penting untuk diajarkan pada siswa sekolah dasar, seperti perencanaan belajar, pemahaman konsep, strategi pemecahan masalah, pemantauan dan perkembangan penyelesaian masalah, serta evaluasi.

Aktivitas metakognitif dapat digolongkan menjadi tiga, antara lain *awareness* (kesadaran), *regulation* (regulasi), dan *evaluation* (evaluasi) (Wilson J., & Clarke, 2004). Ketiga aktivitas metakognitif tersebut saling berkaitan. Siswa menyadari permasalahan yang harus diselesaikan, memikirkan apa yang harus dilakukan dengan memilah-milah pengetahuan atau strategi yang cocok dengan masalah yang sedang dihadapi, kemudian siswa dapat menyelesaikan permasalahan dan melakukan refleksi sebagai suatu pembelajaran untuk dirinya. Setelah melalui proses tersebut, siswa mendapat pelajaran apa yang sudah diketahui dan apa yang belum diketahui sehingga diharapkan dapat menjadi perbaikan untuk diri siswa ke depannya.

Diskusi merupakan pilihan metode dalam pembelajaran yang dapat memunculkan aktivitas metakognitif. Diharapkan dengan berdiskusi, siswa akan lebih mudah dalam memecahkan permasalahan. Secara tidak langsung siswa akan memiliki peran tersendiri antar anggota kelompok. Seperti, satu siswa yang mengerjakan di lembar jawaban, satu siswa bertugas mencari ide, kemudian siswa lainnya menghitung dan mengecek hasil dari diskusinya. Diskusi juga memunculkan interaksi sosial antar anggota kelompok dengan adanya penyampaian pendapat, percakapan dan timbal balik. Semua proses yang terjadi dilakukan untuk mencapai satu tujuan bersama, yaitu menyelesaikan permasalahan. Dari adanya interaksi saat diskusi, dapat diketahui bagaimana proses siswa menyelesaikan masalah. Pemecahan masalah yang baik dikaitkan dengan aktivitas metakognitif tingkat tinggi (Magiera & Zawojewski, 2011).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, siswa memposisikan diri melalui interaksi antar anggota kelompok yang artinya siswa secara eksplisit mengidentifikasi peran mereka atau bermaksud untuk memposisikan diri mereka dengan cara tertentu. Seseorang dapat terlibat dalam peranan refleksif, di mana dia secara eksplisit menegaskan perannya (Davies B., & Harré, 1999). Peran yang terjadi pada siswa bukan karena pemilihan atau pengakuan, melainkan dapat terlihat melalui interaksi antar anggota kelompok selama proses diskusi sehingga dapat terlihat siswa yang pintar, berkemampuan sedang dan kurang.

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya mengungkapkan bahwa konteks sosial (misalnya, pemodelan kelompok kecil) kaya dengan potensi untuk memperoleh aktivitas metakognitif spontan (Magiera & Zawojewski, 2011). Pengetahuan dari setiap siswa dan keterdesakan akan suatu permasalahan dapat menyebabkan interaksi sosial yang memicu munculnya ide-ide untuk penyelesaian masalah yang secara tidak langsung melibatkan kemampuan metakognitif siswa. Semakin sering berhasil menyelesaikan permasalahan, dapat membuat siswa menjadi semakin percaya diri, terutama jika siswa mampu melihat ke belakang dan sadar pada proses yang telah dilalui. Percaya diri berkaitan dengan harga diri. Dengan demikian, kepercayaan diri yang meningkat akibat adanya keberhasilan terkait kemampuan metakognitif, dapat mempertahankan harga diri siswa. Sebaliknya, kepercayaan diri yang kurang akan berpengaruh pada rendahnya kemampuan metakognitif siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini memberikan pembaruan dengan tidak hanya meneliti tentang aktivitas metakognitif siswa, dan peranan siswa dalam proses diskusi saja. Tetapi juga menganalisis bagaimana aktivitas metakognitif siswa ditinjau dari peran siswa selama diskusi kelompok. Dengan demikian, akan ditemukan keterkaitan antar keduanya.

**Metode**

Penelitian yang digunakan peneliti yaitu jenis deskriptif kualitatif. Dimana penelitian ini bertujuan untuk mencari gejala, fakta dan realita dengan lebih mendalam (Raco, 2018). Penelitian deskriptif kualitatif menuliskan deskripsi secara rinci tentang orang dan tempat sebagai isi naratifnya (Creswell, 2015). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dimana pada penelitian ini lebih menekankan proses daripada hasil. Dengan demikian, akan didapatkan temuan-temuan yang lebih luas dan terperinci karena tidak hanya menggali tentang masalahnya, tetapi juga meneliti variabel-variabel lain yang masih berhubungan. Menarik sampel yang akan diukur merupakan cara mendapatkan hasil lebih baik.

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VI SDN Kawedusan 01 Ponggok Blitar yang berjumlah 13 siswa yang terdiri dari 4 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Mata pelajaran yang digunakan adalah matematika. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada Maret 2021 di SDN Kawedusan 01 Ponggok Blitar. Instrumen pada penelitian ini terdiri dari dua yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama berupa pedoman wawancara siswa dan guru, sedangkan instrumen pendukung yaitu lembar observasi. Mengukur metakognisi pada anak di atas 7 tahun adalah dengan pendekatan observasi yang diadopsi untuk siswa yang lebih muda (Gascoine, et al 2017). Maka, teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain, observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan pada siswa kelas VI SDN Kawedusan 01, narasumber wawancara adalah siswa kelas VI dan wali kelas VI SDN Kawedusan 01. Analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu merujuk pada analisis data yang dikemukakan (Sugiyono, 2016): 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) membuat kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi data, pemeriksaan dosen pembimbing dan guru kelas VI.

**Hasil dan Pembahasan**

1. **Aktivitas Metakognitif**

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa yang mengalami aktivitas metakognitif tidak semua siswa dan masing-masing siswa berbeda dalam mengalami prosesnya. Aktivitas metakognitif berkaitan dengan peran siswa selama proses diskusi kelompok.

Kemampuan metakognitif terdapat tiga proses menurut Wilson J., & Clarke (2004) meliputi kesadaran (*awareness*), regulasi (*regulation*), dan evaluasi (*evaluation*). Dari ketiga indikator metakognitif tersebut, yang telah peneliti kembangkan dalam berbagai pernyataan, menunjukkan bahwa tidak semua proses metakognitif dialami oleh semua siswa. Ketiga kelompok yang diteliti, beberapa siswa telah menunjukkan kemampuan metakognitif kesadaran, diantaranya siswa R, S, B, I, Y, A, F, dan Va. Siswa dari ketiga kelompok yang menunjukkan proses regulasi, meliputi siswa R, B, I, A, dan F. Sedangkan, pada proses evaluasi, semua siswa mengalami, meskipun tidak sama, setidaknya siswa mampu merefleksi diri. Berikut ini merupakan gambaran dari proses kesadaran siswa.

*R: “Dari yang aku baca, ini nomor 1 dikali. Ini pasti perkalian”*

*B: “Enggak.. Nomor 1 juga harus dijumlahkan dan dikurang, lihaten.. Di soal*

*diketahui pemilik toko membeli stok dan mie instannya kemudian dibeli*

*seseorang. Lek dibeli sudah mesti dikurangi.”*

Dari percakapan di atas, setelah membaca soal sekali, R menunjukkan sudah langsung memahami permasalahan pada soal. Bahkan R dengan percaya diri menjelaskan pada anggota kelompok maksud dari soal, dari satu kalimat hingga beberapa kalimat berikutnya yang terdapat pada soal, membuat anggota lain juga dapat memahami soal tersebut. Kemudian siswa B menambahkan masukan terkait soal yang telah dia pahami.

Kesadaran (*awareness*) yang dialami siswa antara lain, memahami pertanyaan, mengingat konsep terkait yang akan digunakan, dan mengerti langkah apa yang harus dilakukan untuk dapat memecahkan soal. Meskipun siswa harus membaca soal berulang kali dan merasa kesulitan pada awalnya, namun proses kesadaran ini ditunjukkan oleh beberapa siswa.

Pada masing-masing kelompok menunjukkan adanya proses regulasi (*regulation*). Sesuai indikator (Wilson J., & Clarke, 2004), aktivitas regulasi yang dialami siswa yaitu, siswa dapat menentukan tujuan dari penyelesaian masalah, siswa memiliki ide dan memilih strategi yang akan digunakan. Tidak adanya bantuan dari guru maupun *smartphone* membuat siswa lebih kreatif. Pemerolehan ide-ide tersebut berasal dari siswa sendiri dan tidak ada kaitannya bantuan guru, serta siswa mampu berkolaboratif (Iiskala et al., 2004). Aktivitas kolaborasi yang ditemukan pada siswa, meliputi siswa dapat saling bekerjasama dengan baik dengan anggota kelompoknya.

Saat mulai merencanakan tujuan dan menyusun penyelesaian masalah, timbul perselisihan antar anggota. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan pendapat selama diskusi berlangsung. Seperti ini gambaran percakapannya.

Perselisihan pendapat 1

*R: “Aha! 25 x 50, coba ayo dihitung!”*

*B: “Masak begitu? Engga.. caranya pertama ini ditambah semua, lalu*

*dikurang. Coba dihitung. Nanti terus baru dikalikan.”*

Perselisihan pendapat 2

*R: “Masing-masing kan 1 set, jadi ini menghitungnya begini..”*

*S: “Oh…. Gini kan?”*

*B: “Engga gitu.. Kayak itu lo…”*

*R: “Sama dengan nomor 2. Ini dijumlahkan sama ini, ini, dan ini, dikurang,*

*dibagi terus dikalikan.”*

*B: “Ada yang terlewat, gak gitu.”*

*S: “Ini ditambahkan dulu harus e sama ini.”*

Dari perselisihan pendapat selama regulasi, pada akhirnya kelompok tetap dapat memutuskan cara atau strategi mana yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan.

Pada proses evaluasi, siswa merefleksi diri, seperti kesulitan yang sudah terjadi selama diskusi berlangsung. Kesulitan saat mengerjakan soal matematika yaitu saat menemukan penyelesaiannya bervariasi dengan penjumlahan, pengurangan dan pembagian, siswa juga bingung dengan soal cerita matematika yang panjang. Menurut Rismawati & Asnayani (2019) kesulitan matematika yang dialami siswa karena kurangnya siswa dalam menguasai konsep. Berikut ini gambaran percakapan kelompok ketika merefleksi diri.

*Va: “Berarti 300 ini dibagi berapa?”*

*Vi:”300 dibagi 16..”*

*Va:“Mmm.. Iya, bener. Siapa yang bisa porogapit? Gak ada yang bisa ye?”*

*(Semua menjawab tidak bisa)*

*F: “Gini aja, 12 x 16 gitu aja coba dihitung. Biar mudah gak usah pakai*

*porogapit.*

Dari percakapan di atas, menunjukkan bahwa kelompok merasa kesulitan dalam permasalahan soal dan mereka mengakui kemampuan masing-masing tidak mahir dalam hitung pembagian. Keterbatasan ini membuat kelompok tidak dapat menyelesaikan permasalahan dengan mudah. Tetapi dari adanya keterbatasan tersebut, kelompok mencoba strategi lain.

1. **Jenis Peranan Siswa**

Jenis peran siswa dalam proses diskusi dilihat dari indikator (Esmonde, 2009) yaitu sebagai ahli, pemula, dan fasilitator. Dari ketiga kelompok yang diteliti, tidak semua peranan tersebut muncul pada kelompok. Kelompok satu untuk semua peranan mengalami semua, meliputi R sebagai ahli, S sebagai pemula, B sebagai fasilitator. Kelompok dua, yang berperan sebagai ahli yaitu siswa I, sebagai pemula yaitu siswa Y, sedangkan peran fasilitator tidak muncul. Pada kelompok tiga, siswa A sebagai ahli, siswa VA sebagai pemula, dan siswa F sebagai fasilitator. Peranan siswa dapat ditemukan secara otomatis, dan dapat berubah atau bertambah seiring dengan lamanya waktu diskusi (Magiera & Zawojewski, 2011).

Siswa dapat dikatakan sebagai ahli apabila mengerti dan paham materi, sehingga dapat menjelaskan kepada teman-temannya. Hal ini sesuai dengan DeJarnette & González (2015) bahwa ukuran dapat dikatakan sebagai ahli adalah memahami materi.

Siswa pemula mudah diketahui dari ciri-cirinya antara lain, banyak bertanya karena memang tidak tahu atau karena pengetahuannya belum terlalu mendalam, kemudian siswa pemula juga akan menjadi penyimak yang baik. Siswa pemula bersikap seperti hal tersebut karena percaya pada ahli yang lebih memahami materi daripada dirinya yang adalah seorang pemula. Siswa pemula akan mengandalkan ahli. Hal ini sesuai dengan ungkapan bahwa pemula tunduk pada ahli, dan meminta nasihat pada ahli (Esmonde, 2009).

Fasilitator merupakan peran siswa dalam memfasilitasi teman-temannya. Memfasilitasi yang dimaksud antara lain mengatur aktivitas kelompok, dan memancing tergalinya informasi (Esmonde, 2009). Sesuai indikator tersebut, peneliti menemukan tindakan-tindakan siswa yang dapat digolongkan sebagai fasilitator, yaitu siswa menawarkan ide atau strategi pengerjaan soal, bertanya kepada teman-teman kelompok tentang hal selanjutnya, mengarahkan untuk menulis di lembar jawaban, mngarahkan untuk mengecek ulang jawaban sebelum dikumpulkan, dan mengendalikan proses diskusi, serta menjadi penengah.

1. **Aktivitas Metakognitif Ditinjau dari Peran Siswa**

Aktivitas metakognitif ditinjau dari peran siswa dalam proses diskusi. Kemampuan metakognitif siswa ahli secara kesadaran, dia merasa mampu dan memahami permasalahan yang sedang disajikan. Selain itu dia juga mampu untuk mengambil langkah yang seharusnya dilakukan. Seperti yang diutarakan oleh Dirgantoro (2018) bahwa kelebihan kemampuan metakognitif adalah siswa lebih aktif dalam belajar. Siswa ahli secara regulasi, kemampuan metakognitifnya lebih unggul dari posisi lain karena mampu berpikir kritis, seperti mengetahui tujuan, merencanakan strategi dan memilah-milah strategi yang akan digunakan untuk mencapai tujuannya, yaitu memecahkan permasalahan. Siswa ahli cenderung mudah untuk memecahkan masalah karena dia tahu sikap yang harus diambil. Sejalan dengan Inggriyani & Fazriyah (2018) bahwa ciri siswa berpikir kritis yaitu dapat mengambil solusi dan sikap terhadap permasalahan. Secara evaluasi, siswa ahli memiliki kemampuan metakognitif untuk merefleksi dan menilai hasil. Maka siswa ahli mampu untuk memahami kemampuannya, sehingga dia dapat membuat dugaan apa yang telah dilakukan membawa hasil atau tidak.

Siswa berperan sebagai pemula, secara metakognitif mempunyai sikap kesadaran, namun harus berusaha lebih keras dari siswa ahli. Seperti harus membaca/mengamati permasalahan berulang-ulang. Meskipun siswa pemula memahami permasalahan, belum tentu dia mampu memecahkan masalah karena tidak mengetahui apa yang harus dilakukan. Dari hal tersebut, maka siswa pemula cenderung sadar bahwa dia belum bisa, sehingga muncul rasa penasaran yang menyebabkan dia sering bertanya kepada siswa ahli, dan menyimak dengan baik. Ternyata pernyataan tersebut berbanding sebagaimana penjelasan oleh Magiera & Zawojewski (2011) bahwa pemula memiliki karakter tunduk pada ahli.

Siswa pemula menunjukkan sikap evaluasi, antara lain mampu menilai kesulitan permasalahan dan mampu menilai ketidakmampuan diri. Jika siswa ahli mampu menilai dari aspek kelebihan diri dan kekurangan diri, siswa pemula cenderung melihat kekurangan diri. Penilaian diri ini erat kaitannya dengan *self esteem*, yang pengertiannya aku bisa dan aku berharga. Pembelajaran matematika memerlukan *self esteem*. Menurut Verdianingsih (2017) *self esteem* adalah penilaian diri secara keyakinan bahwa mampu menyelesaikan permasalahan matematika.

Siswa yang berperan sebagai fasilitator, memiliki kemampuan metakognitif untuk ranah kesadaran, regulasi dan evaluasi. Hal tersebut sama dengan siswa ahli. Hanya saja yang membedakan adalah pengetahuan konsep dan kemampuan memfasilitatori. Siswa fasilitator agak kurang dalam pengetahuan dan konsep jika dibandingkan dengan siswa ahli. Sementara siswa fasilitator lebih baik dalam memfasilitasi. Secara kesadaran, siswa fasilitator memahami masalah dan mempunyai ide strategi yang bervariasi. Oleh karena itu, siswa fasilitator secara regulasi mampu lebih baik dalam memimpin jalannya diskusi, seperti layaknya moderator. Siswa fasilitator memberikan arahan selama diskusi, baik memberikan usulan, memberikan saran, menjadi penengah, dan mengelola waktu diskusi. Hal tersebut sesuai dengan indikator regulasi metakognitif Iiskala et al., (2004) bahwa kemampuan regulasi yaitu mampu mengontrol kinerja diri sendiri dan orang lain atau dengan sebutan kolaboratif. Ranah evaluasi siswa fasilitator yaitu mampu memberikan penilaian tentang apa yang sudah dikerjakan benar atau salah, serta merefleksi diri terhadap kemampuannya.

Proses kesadaran paling banyak muncul pada siswa yang berperan sebagai ahli dan fasilitator. Hal tersebut karena siswa ahli memiliki pengetahuan yang lebih mendalam terkait permasalahan, sedangkan siswa fasilitator dapat dikatakan sebagai fasilitator apabila mampu memfasilitasi teman-temannya. Salah satu syarat untuk dapat memfasilitasi adalah aktif menyampaikan pendapat (Budiono & Abdurrohim, 2020). Dengan demikian, siswa yang mampu menyampaikan pendapat harus memahami permasalahan terlebih dahulu.

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas VI SDN Kawedusan 01 Ponggok Blitar, dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan metakognitif meliputi kesadaran (*awareness*), regulasi (*regulation*) dan evaluasi (*evaluation*). Peran yang muncul selama diskusi kelompok, antara lain sebagai ahli, pemula, fasilitator, penghibur/pelawak, dan pengambil alih posisi guru. Namun, yang umum ditemukan adalah posisi ahli, pemula dan fasilitator. Tidak semua aktivitas metakognitif dialami siswa. Kesadaran dapat muncul pada semua posisi siswa. Tetapi, kesadaran banyak muncul pada siswa yang berperan sebagai ahli dan fasilitator. Kemudian, aktivitas regulasi banyak muncul pada siswa yang berposisi sebagai ahli dan fasilitator. Aktivitas evaluasi dialami oleh semua peran, meskipun jumlah aktivitas evaluasi pada masing-masing siswa tidak sama. Terkadang hanya muncul satu aktivitas yang masuk dalam ranah evaluasi, seperti memahami kesulitan selama proses pemecahan masalah. Proses kesadaran paling banyak muncul pada siswa yang berperan sebagai ahli dan fasilitator.

**Daftar Rujukan**

Amir, M. F., & Kusuma W, M. D. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Masalah Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Metakognisi Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, *2*(1), 117. https://doi.org/10.31331/medives.v2i1.538

BNSP. (2016). *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Depdiknas.

Branigan, H. E., & Donaldson, D. I. (2020). Teachers Matter for Metacognition: Facilitating Metacognition in the Primary School Through Teacher-Pupil Interactions. *Thinking Skills and Creativity*, *38*(August), 100718. https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100718

Budiono, H., & Abdurrohim, M. (2020). Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi (Communication) Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Teratai. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, *8*(1), 119. https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i1.589

Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan; Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Davies B., & Harré, R. (1999). *Positioning and Personhood. In R. Harré & L. Van Langenhove (Eds.), Positioning Theory: Moral Contexts of Intentional Actions (pp. 32–52)*. Blackwell.

DeJarnette, A. F., & González, G. (2015). Positioning During Group Work on a Novel Task in Algebra II. *Journal for Research in Mathematics Education*, *46*(4), 378–422. https://doi.org/10.5951/jresematheduc.46.4.0378

Dirgantoro, K. P. S. (2018). Pendekatan Keterampilan Metakognitif dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, *3*(1), 1–10.

Esmonde, I. (2009). Mathematics Learning in Groups: Analyzing Equity in Two Cooperative Activity Structures. *Journal of the Learning Sciences*, *18*(2), 247–284. https://doi.org/10.1080/10508400902797958

Gascoine, L., Higgins, S., & Wall, K. (2017). The Assessment of Metacognition in Children Aged 4–16 Years: A Systematic Review. *Review of Education*, *5*, 3–57. https://doi.org/https:// doi.org/10.1002/rev3.3077.

Iiskala, T., Vauras, M., & Lehtinen, E. (2004). Socially-Shared Metacognition in Peer Learning? Hellenic. *Journal of Psychology*, *1*, 147–178.

Inggriyani, F., & Fazriyah, N. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Menulis Narasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, *9(2)*, 30–41.

Larasati, R. M., Nugroho, A., & Harmianto, S. (2020). Keterampilan Metakognitif Siswa Kelas V dalam Pembelajaran Jarak Jauh di SD Negeri 02 Badak. *Jurnal Papeda: Jurnal*, *2*(2), 129–138. https://unimuda.e-journal.id/jurnalpendidikandasar/article/view/528

Magiera, M. T., & Zawojewski, J. S. (2011). Characterizations of Social-Based and Self-Based Contexts Associated with Students Awareness, Evaluation, and Regulation of Their Thinking During Small-Group Mathematical Modeling. *Journal for Research in Mathematics Education*, *42*(5), 486–520. https://doi.org/10.5951/jresematheduc.42.5.0486

Nugraha, T. S., & Mahmudi, A. (2015). Keefektifan Pembelajaran Berbasis Masalah dan Problem Posing Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Logis dan Kritis. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, *2*(1), 107. https://doi.org/10.21831/jrpm.v2i1.7154

Raco, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia. https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj

Rismawati, M. & Asnayani, M. (2019). Analisis Kesalahan Konsep Siswa Kelas IV dalam Menyelesaikan Soal Ulangan Matematika dengan Metode Newman J-PiMat. *Jurnal Pendidikan Matematika*, *1(2)*, 69–78.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Trianto. (2010). *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Verdianingsih, E. (2017). Self-Esteem dalam Pembelajaran Matematika. *EDUSCOPE*, *3(2)*, 7–15.

Wilson J., & Clarke, D. (2004). Towards the Modelling of Mathematical Metacognition. *Mathematics Education Research Journal*, *16*(2), 25–48.